

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN SIKAP REMAJA DALAM MENGHADAPI SEKS BEBAS DI SMA MUHAMMADIYAH 5 DUKUN GRESIK

Nurul Jannah¹, Redatini²,

STIKES Insan Unggul Surabaya njannah.31@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Tanggal di Publikasi:

Kata kunci:

Pengetahuan

Remaja

Kesehatan reproduksi

Sikap

ABSTRAK

Remaja banyak mengalami perubahan yaitu perubahan fisik, mental, dan sosial ekonomi. Sehingga pada masa remaja, apabila remaja tidak dipersiapkan secara matang, maka remaja akan terjerumus pada perilaku-perilaku beresiko seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, terkena HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi seks bebas. Penelitian ini adalah analitik, dengan desain penelitian cross sectional. Variabel independent pengetahuan remaja, variabel dependent sikap remaja. Populasi 33 siswa, secara probability sampling. Data yang dikumpulkan dari kuesioner diuji dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Berdasarkan table distribusi frekuensi, didapatkan mayoritas remaja kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 5 Dukun berumur 16 tahun (67%) mayoritas remaja kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 5 Dukun berjenis kelamin perempuan (55%), mayoritas remaja memiliki pengetahuan baik (52%) tentang kesehatan reproduksi, mayoritas remaja memiliki sikap positif (88%) dalam menghadapi seks bebas. Dari hasil uji *rank spearman*, didapatkan dengan tingkat kemaknaan ($p < \alpha$) yaitu ($0,13 < 0,05$) maka H_0 di tolak dan H_1 di terima, jadi ada hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi seks bebas di SMA Muhammadiyah 5 Dukun.

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa. Jumlah remaja di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (2009). Memasuki masa remaja, diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja (Perinasai, 2013)

kelompok remaja berusia 10-14 tahun di Indonesia menempati peringkat kedua dari komposisi penduduk Indonesia, yaitu sebesar 23.515.263 jiwa. Tiga juta remaja dalam rentang usia tersebut tinggal di Provinsi Jawa Timur (Dinas Kesehatan, 2012) Di Indonesia remaja berusia 10-13 tahun yang telah mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi hanya sebesar 13,7%, sedangkan di Jawa Timur, hanya 31,9% yang telah mendapatkan penyuluhan kesehatan tersebut (Riset Kesehatan Dasar, 2010)

Menurut WHO kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. (Depkes RI, 2008) dan faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan dan faktor lingkungan (Ali & Asrori, 2008)

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu adakah hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi

dengan sikap remaja dalam menghadapi seks bebas di SMA Muhammadiyah 5 Dukun Gresik.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali (Nursalam, 2003)

Dalam penelitian ini populasinya adalah 37 siswa remaja SMA Muhammadiyah 5 Dukun Tahun Ajaran 2009-2010 Penelitian dilakukan pada bulan agustus 2009. Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah 5 Dukun

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan diagram 5.3 diketahui bahwa 17 remaja (52%) di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun berpengetahuan baik. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 33 responden (100%), dengan rincian berpengetahuan baik 17 siswa (52%), berpengetahuan cukup 7 siswa (21%), dan berpengetahuan kurang 9 siswa (27%).

Hal di atas sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2010) bahwa semakin banyaknya informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki. Pengetahuan tentang kesehatan

reproduksi sangat penting agar siswa memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab. Pembekalan pengetahuan tentang perubahan secara fisik, kejiwaan dan kematangan seksual akan memudahkan remaja untuk memahami serta mengatasi berbagai keadaan serta kebingungan yang ia alami.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan. Pendidikan kesehatan membawa perubahan pada pengetahuan (Rao, et al. 2008). Pengetahuan yang bervariasi dapat disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang berbeda-beda. (Notoatmodjo, 2010)

Banyak hal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja seperti umur dan jenis kelamin.

a. Ditribusi frekuensi remaja berdasarkan umur di kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 5 Dukun Gresik

Umur	frekuensi	Persen (%)
15 tahun	1	3
16 tahun	22	66,7
17 tahun	8	24,2
18 tahun	2	6,1
Total	33	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 22 remaja (67%) di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun, mayoritas berumur 16 tahun. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 3 responden, dengan rincian remaja yang

berumur 15 tahun 1 siswa (3%), berumur 16 tahun 22 siswa (67%), berumur 17 tahun 8 siswa (24%), berumur 18 tahun 2 siswa (6%).

Umur tidak diprioritaskan bagi siswa yang ingin bersekolah di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun, selama iizah SMP siswa tersebut tidak melebihi 5 tahun sejak tahun dia lulus. Adanya kecepatan dan keterlambatan umur dalam menempuh kegiatan belajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan umur itulah yang kadang-kadang menyebabkan pengetahuan dan sikap yang berbeda dari masing-masing siswa.

Seperti yang sudah kita ketahui, umur dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dengan kata lain semakin muda usia seseorang maka semakin tinggi pengetahuannya. Usia merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Semakin dewasa, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih besar dalam berfikir dan bekerja.

b. Ditribusi frekuensi remaja berdasarkan jenis kelamin di kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 5 Dukun Gresik

Jenis kelamin	Frekuensi	Persen (%)
Laki-laki	15	45.
Perempuan	18	55
Total	33	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 17 remaja (52%) di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun berjenis kelamin perempuan, dari hasil penelitian di dapatkan

sebanyak 33 responden 33 responden (100%), dengan rincian berjenis kelamin perempuan 18 siswa (55%) dan berjenis kelamin laki-laki 15 siswa (45%).

Remaja cepat mengembangkan sebuah kesadaran tentang apa artinya menjadi seorang pria dan wanita. Mereka belajar tentang gender (jenis kelamin) dari perilaku teman-teman sebaya, saudara-saudara kandung yang lebih tua dan guru-guru mereka serta dari citra kedua jenis kelamin ini lewat media massa. Di antara kekuatan-kekuatan baru yang memainkan peran yang penting dalam proses penggolongan peran seks ini, yang paling menonjol adalah guru-guru dan pelajaran-pelajaran sekolah, karena martabat yang diperoleh bila terikat dengan pesan guru.

Beberapa psikolog percaya bahwa remaja mengadopsi peran-peran gender karena menerima pujian atau penghargaan atas perilaku-perilaku tertentu dan bukan perilaku-perilaku yang lain. Gagasan ini disebut teori pembelajaran sosial (social learning theory). Dalam praktiknya, ini berarti bahwa perempuan didorong untuk memperlihatkan, mengasuh, baik hati, tidak agresif, mampu menciptakan ketenangan, kooperatif dan memperhatikan penampilan mereka sendiri. Laki-laki akan mendapat pujian jika mereka menunjukkan kemandirian, kompetitif, dan kegembiraan (Killingstone & Cornellis, 2008)

Adapun penyebab pengetahuan baik pada remaja tentang kesehatan reproduksi dikarenakan siswa sudah mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui pelajaran biologi serta mereka sering menonton

acara televise yang berisi tentang kesehatan reproduksi.

Ganiajri, *et.al.*, (2012) mengatakan berdasarkan penelitian Nasria, salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja adalah informasi, informasi kesehatan reproduksi remaja dengan mudah didapatkan melalui media masa, orang tua, guru maupun teman, akibat dari kurang informasi maka remaja sudah melakukan hubungan seksual secara aktif tanpa pengetahuan yang cukup. Penyampaian informasi menjadi sangat penting tentang seksualitas, mengingat remaja berada pada tingkat seksual yang aktif dan remaja akan berusaha untuk mencari informasi yang bisa didapat baik dari orang tua maupun di sekolah, sehingga dengan meningkatnya pengetahuan remaja tentang KRR diharapkan remaja akan lebih berhati-hati untuk bergaul secara bebas dan tidak melakukan aktifitas seksual sebelum waktunya.

Maraknya seks bebas dikalangan remaja membuat banyak pihak prihatin. Pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi meliputi definisi remaja, definisi kesehatan reproduksi, pentingnya kesehatan reproduksi, dan akibatnya serta bahaya seks bebas seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, IMS, HIV/AIDS, akan membantu remaja terhindar dari percobaan melakukan seks bebas.

c. Ditribusi frekuensi remaja berdasarkan sikap di kelas XI.IA SMA Muhammadiyah 5 Dukun Gresik

Sikap	Frekuensi	Persen (%)
Negatif	4	12,1
Positif	19	87,9

Total	33	100
-------	----	-----

Berdasarkan tersebut diketahui bahwa 2 remaja (93,93%) di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun, bersikap positif. Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 33 responden (100%), dengan rincian bersikap positif 29 responden (88%), dan bersikap negatif 4 responden ((12%).

Dalam hal ini remaja menganggap bahwa seks bebas mempunyai dampak negatif seperti kehamilan di luar nikah, aborsi, IMS, HIV/AIDS. Mereka sadar bahwa seks bebas selain dilarang agama, juga dapat menghancurkan masa depan remaja.

Hal di atas sesuai dengan pendapat (Notoatmodjo, 2010) bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang positif pada seseorang. Sikap remaja pada kesehatan reproduksi cenderung seimbang antara sikap positif dan sikap negatif. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh sikap yang mendukung tidak hanya diperoleh dari pengetahuan saja tetapi dipengaruhi juga oleh faktor pengalaman pribadi, emosional, lembaga pendidikan, media massa serta pengaruh orang lain.

Sikap sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Jadi pengetahuan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena mempunyai dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu, pemahaman akan baik buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Hal ini karena konsep moral sangat menentukan sistem kepercayaan, maka

tidaklah mengherankan bahwa konsep moral tersebut ikut berperan dalam membentuk sikap individu (Raudhati, 2014)

Diharapkan dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi, persepsi seksualitas bebas juga baik. Karena jika persepsi baik maka perilaku yang ditimbulkan juga wajar sebab ada penyesuaian antara peran manusia sebagai makhluk sosial dan berpengetahuan sehingga tidak muncul perilaku seks bebas yang bisa berdampak negative seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, IMS, HIV/AIDS.

Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bukanlah satu-satunya faktor yang dominan bagi remaja agar persepsi seksualitas baik, tetapi lingkungan keluarga, kemajuan IPTEK, gizi, dan perubahan biologis dan psikologi remaja (Pardede, 2002)

Tabulasi silang antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi

Seks Bebas

Pengetahuan	Sikap		Total
	Negatif	Positif	
Kurang	3	6	9
Cukup	1	6	7
Baik	0	17	17
Jumlah	4	29	33

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 17 remaja (100%) di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun, berpengetahuan baik dan bersikap

positif. Dari hasil tabulasi silang antara pengetahuan dengan sikap, mayoritas remaja di kelas XI.1A SMA Muhammadiyah 5 Dukun berpengetahuan baik dan bersikap positif dalam menghadapi seks bebas sebanyak 17 siswa (100%) dari 33 responden.

Dengan rincian berpengetahuan baik dan bersikap positif 17 siswa (100%). Berpengetahuan cukup dan bersikap positif 6 siswa (20,7%), berpengetahuan cukup dan bersikap negative 1 siswa (25%), berpengetahuan kurang dan bersikap positif 6 siswa (20,7%), berpengetahuan kurang dan bersikap negative 3 siswa (75%).

Berdasarkan uji statistic *Rank Spearman*, didapatkan dengan tingkat kemaknaan ($p < \alpha$) yaitu ($0.013 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi ada hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi seks bebas di SMA Muhammadiyah 5 Dukun.

Pengetahuan remaja diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber seperti media massa, media elektronik, poster, buku petunjuk dan lain-lain. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga remaja bersikap sesuai dengan keyakinan tersebut. Dengan adanya cukup pengetahuan maka timbullah sikap yang baik terhadap perilaku hidup sehat terhadap kesehatan reproduksinya.

Tidak selamanya seseorang berpengetahuan baik akan berperilaku yang positif karena masih banyak faktor penghambat yang bisa menghadapi seseorang untuk bertindak seperti :

ekonomi, budaya, serta kebiasaan dari individu.

Seseorang yang mengerti dan paham terhadap apa yang harus dilakukan tidak akan selamanya bisa melakukan sesuatu tersebut karena masih ada sesuatu yang bias menjadi penghambat seseorang untuk beraktifitas seperti ekonomi yang rendah dan budaya yang dianut setempat serta keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mayoritas remaja memiliki pengetahuan baik 17 siswa (52%) tentang kesehatan reproduksi. Mayoritas remaja memiliki sikap positif 29 siswa (88%) dalam menghadapi seks bebas.

Berdasarkan uji statistic *Rank Spearman*, didapatkan dengan tingkat kemaknaan ($p < \alpha$) yaitu ($0.013 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi ada hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja dalam menghadapi seks bebas di SMA Muhammadiyah 5 Dukun.

B. Saran

Bagi masyarakat Pendidikan tentang kesehatan reproduksi (seks) hendaknya diberikan sejak dini sesuai dengan tahap pertumbuhan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia remaja dimana proses penyampaian bisa melalui upaya formal di sekolah maupun upaya non formal di masyarakat serta di lingkungan keluarga dengan pembinaan dan peningkatan pola asuh yang kondusif sehingga remaja bisa terhindar dari perilaku seksual yang tidak sehat seperti seks bebas.

Bagi institusi pendidikan Sebagai masukan supaya pendidikan kesehatan reproduksi dimasukkan dalam kurikulum pelajaran SMA Muhammadiyah 5 dukun agar remaja bisa memperoleh informasi yang lengkap dan jelas tentang kesehatan reproduksi, mengingat masih ada remaja yang pengetahuannya kurang.

Bagi peneliti selanjutnya Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk melengkapi dan meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan sikap remaja tentang seks bebas, sehingga lebih bervariasi dan memungkinkan penelitian ini dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Kesehatan. (2012). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2011*. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Ganiajri, F., Winarni, S., & Husodo, B. (2012). Perbedaan Pemanfaatan Multimedia dan Ceramah sebagai Media Pendidikan kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Remaja Awal di SMP 3 Negeri Turi Kabupaten Sleman. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Killingstone, D. P., & Cornellis, M. (2008). *Seks and Love Guide to Teenagers*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, S. (2003). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Informedika.
- Pardede. (2002). *Tumbuh Kembang dan Remaja*. Jakarta: IDAL.
- Perinasai. (2013). *Kesehatan reproduksi remaja*.
- Raudhati, S. (2014). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Remaja tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Lentera*, 14.
- Riset Kesehatan Dasar. (2010). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.